

## Peningkatan Kemampuan Kerja Sama dan Konsentrasi Anak melalui Kegiatan Bermain Musik Angklung di TK Siwi Peni Oro-Oro Ombo

Siti Minarti

Universitas PGRI Madiun

E-mail: [mienaiswahyudi@gmail.com](mailto:mienaiswahyudi@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 13 Juni 2026

Revised: 26 Juni 2026

Accepted: 28 Juni 2026

**Keywords:** *angklung; kerja sama; konsentrasi; anak usia dini; PTK*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan kerja sama dan konsentrasi anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek akademik dasar menyebabkan kurang optimalnya pengembangan aspek sosial dan kognitif anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan kerja sama dan konsentrasi anak melalui kegiatan bermain musik angklung. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B TK Siwi Peni Oro-oro Ombo Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, dengan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan kerja sama dan konsentrasi anak. Pada pra-siklus, capaian kerja sama sebesar 26,7% dan konsentrasi 20%. Pada siklus I meningkat menjadi 46,6% dan 40%, serta pada siklus II mencapai 80% pada kedua aspek, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan. Kegiatan bermain angklung terbukti efektif meningkatkan kemampuan kerja sama dan konsentrasi karena menuntut koordinasi, partisipasi aktif, serta fokus dalam aktivitas kelompok. Kesimpulan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis musik angklung secara terstruktur dapat meningkatkan kemampuan sosial dan kognitif anak secara simultan.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam membentuk fondasi perkembangan individu, terutama pada aspek kognitif dan sosial-emosional. Pada fase ini, anak berada dalam periode *golden age* (model emas) yang ditandai dengan pesatnya perkembangan otak sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat, terarah, dan bermakna. Kualitas stimulasi pada tahap ini akan sangat mempengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya

---

serta kemampuan adaptasi sosialnya.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di PAUD masih menunjukkan kecenderungan berorientasi pada capaian akademik dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pendekatan ini seringkali mengabaikan pengembangan kemampuan esensial lain, seperti kerja sama dan konsentrasi, yang justru menjadi prasyarat penting dalam proses belajar jangka panjang. Akibatnya, anak kurang terlatih dalam berinteraksi sosial maupun mempertahankan fokus dalam aktivitas pembelajaran.

Kemampuan kerja sama merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang mencerminkan kemampuan anak untuk berinteraksi, berbagi peran, serta mencapai tujuan bersama dalam kelompok. Sementara itu, konsentrasi merupakan aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan memusatkan perhatian secara berkelanjutan. Kedua kemampuan ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keberhasilan anak dalam proses pembelajaran serta interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan pembelajaran berbasis seni, khususnya musik, mulai mendapat perhatian sebagai strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan anak secara holistik. Musik melibatkan aktivitas multisensori yang mampu merangsang aspek kognitif, emosional, dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran musik dapat meningkatkan fokus, keterlibatan, serta kemampuan interaksi sosial anak (Maramis *et al.*, 2021; Hynson, 2025).

Dalam konteks budaya lokal Indonesia, angklung merupakan salah satu media pembelajaran berbasis musik yang memiliki nilai edukatif tinggi. Angklung tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kolaboratif yang menekankan kerja sama antar individu. Setiap pemain memegang peran nada tertentu sehingga membutuhkan koordinasi dan kekompakan untuk menghasilkan harmoni (Karsono *et al.*, 2020).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa penggunaan angklung dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Anggreini (2025) menemukan bahwa permainan angklung dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak secara signifikan. Temuan ini diperkuat oleh Ramdana dan Sari (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas bermain angklung mampu membentuk sikap kolaboratif dan kreativitas anak.

Selain itu, angklung juga berkontribusi terhadap peningkatan konsentrasi dan kemampuan kognitif. Penelitian oleh Sholikhah *et al.* (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran angklung melibatkan aktivitas ritmis yang dapat meningkatkan fokus dan daya ingat anak. Widorini dan Hasibuan (2019) juga menemukan bahwa penggunaan angklung dapat meningkatkan kemampuan kognitif melalui stimulasi musik yang terstruktur.

Penelitian lain menegaskan bahwa angklung memiliki peran dalam membangun karakter dan keterampilan sosial anak. Rahmah dan Sidik (2025) menyatakan bahwa pembelajaran angklung mampu meningkatkan kecerdasan musikal sekaligus memperkuat interaksi sosial. Sementara itu, studi oleh Wathon (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis angklung mendorong terbentuknya kolaborasi yang lebih efektif dalam kegiatan belajar.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas angklung dalam pembelajaran, sebagian besar kajian masih berfokus pada satu aspek perkembangan secara terpisah, seperti kerja sama atau kemampuan kognitif saja. Penelitian yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam satu intervensi pembelajaran masih terbatas. Selain itu, penggunaan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengkaji peningkatan kemampuan kerja sama dan konsentrasi melalui angklung juga belum banyak dilakukan secara kontekstual pada lembaga PAUD tertentu.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model pembelajaran angklung terstruktur berbasis siklus PTK yang secara simultan mengintegrasikan indikator kerja sama dan konsentrasi dalam satu desain evaluatif yang terukur. Kebaruan lainnya

.....

terletak pada penggunaan pendekatan PTK yang memungkinkan perbaikan pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan dalam konteks nyata di TK Siwi Peni Oro-oro Ombo.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan kerja sama dan konsentrasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan kerja sama dan konsentrasi anak melalui kegiatan bermain musik angklung. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa penerapan kegiatan bermain angklung secara terstruktur dapat meningkatkan kedua kemampuan tersebut secara signifikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif berbasis permasalahan nyata di kelas (Burns, 2010).

Penelitian dilaksanakan di TK Siwi Peni Oro-oro Ombo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur. Subjek penelitian adalah anak kelompok B yang berjumlah 15 anak dengan rentang usia 5–6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kondisi awal anak yang menunjukkan rendahnya kemampuan kerja sama dan konsentrasi dalam pembelajaran (Sugiyono, 2017).

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan berdurasi  $\pm 60$  menit. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa RPPH, skenario kegiatan bermain musik angklung, serta instrumen observasi. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan kegiatan bermain angklung secara terstruktur dalam pembelajaran kelompok. Tahap observasi digunakan untuk mencatat perkembangan kemampuan anak, sedangkan refleksi dilakukan untuk mengevaluasi dan memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya (Arikunto *et al.*, 2015).

Instrumen utama penelitian berupa lembar observasi untuk mengukur kemampuan kerja sama dan konsentrasi anak. Indikator kerja sama meliputi kemampuan berbagi peran, berinteraksi, dan bekerja dalam kelompok, sedangkan indikator konsentrasi meliputi kemampuan memusatkan perhatian, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas. Penilaian mengacu pada kategori perkembangan anak usia dini, yaitu BB, MB, BSH, dan BSB (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh terdiri atas data kualitatif berupa deskripsi aktivitas anak dan data kuantitatif berupa skor capaian perkembangan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap perubahan perilaku anak selama proses pembelajaran (Creswell, 2014).

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase dengan rumus:

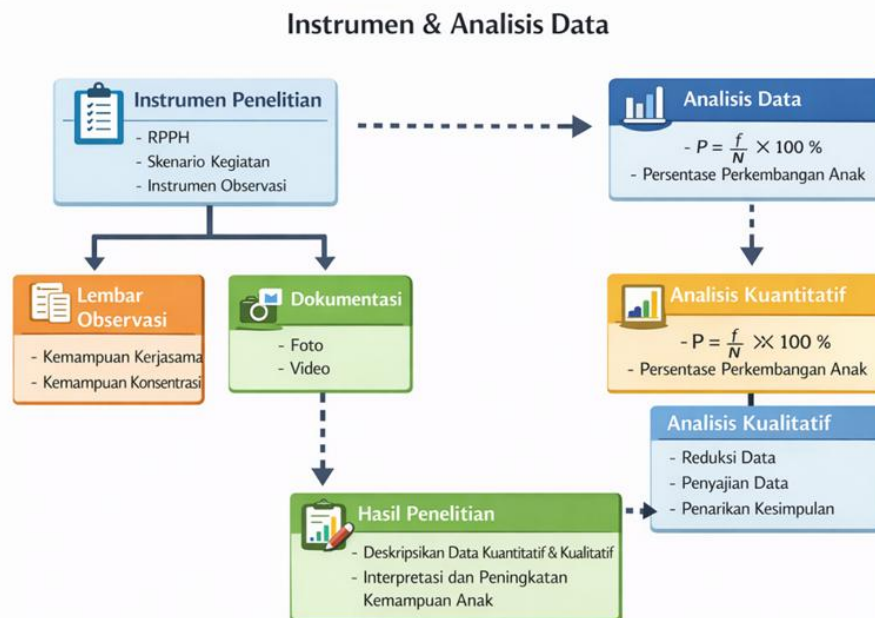
$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

di mana  $P$  adalah persentase,  $f$  adalah jumlah anak yang mencapai indikator, dan  $N$  adalah jumlah subjek penelitian. Analisis ini umum digunakan dalam penelitian tindakan kelas untuk mengukur capaian perkembangan anak (Sudjana, 2016). Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

Tolok ukur keberhasilan penelitian ditetapkan apabila  $\geq 75\%$  anak mencapai kategori **BSH** pada indikator kerja sama dan konsentrasi. Kriteria ini digunakan sebagai standar keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas pada pendidikan anak usia dini (Mulyasa, 2013). Apabila belum

tercapai, maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Untuk menjaga validitas data, dianalisis menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Selain itu, keandalan data diperkuat melalui diskusi reflektif antara peneliti dan guru sebagai kolaborator (Kemmis & McTaggart, 1988). Agar mempermudah pemahaman alur penelitian, tahapan PTK yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk diagram alur pada bagian berikutnya.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus setelah dilakukan pengamatan awal (pra-siklus). Data diperoleh melalui observasi terhadap kemampuan kerja sama dan konsentrasi anak selama kegiatan bermain angklung.

**Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Kerja sama dan Konsentrasi Anak pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

| Tahap      | BB (%) | MB (%) | BSH (%) | BSB (%) | Kerja sama (BSH+BSB) | Konsentrasi (BSH+BSB) |
|------------|--------|--------|---------|---------|----------------------|-----------------------|
| Pra-Siklus | 40     | 33,3   | 20      | 6,7     | 26,7%                | 20%                   |
| Siklus I   | 20     | 33,3   | 33,3    | 13,3    | 46,6%                | 40%                   |
| Siklus II  | 6,7    | 13,3   | 46,7    | 33,3    | 80%                  | 80%                   |

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan kerja sama dan konsentrasi anak mengalami peningkatan bertahap dari pra-siklus hingga siklus II. Pada pra-siklus, capaian kategori BSH dan BSB masih rendah, yaitu 26,7% (kerja sama) dan 20% (konsentrasi), didominasi kategori BB dan MB, yang menunjukkan rendahnya kemampuan anak dalam bekerja sama dan mempertahankan fokus. Pada siklus I, terjadi peningkatan menjadi 46,6% (kerja sama) dan 40% (konsentrasi). Meskipun belum mencapai indikator keberhasilan, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain angklung mulai meningkatkan keterlibatan dan partisipasi anak. Peningkatan signifikan terjadi pada siklus II dengan capaian 80% pada kedua aspek, disertai penurunan kategori BB dan MB. Hal ini

menunjukkan bahwa anak telah mampu bekerja sama secara efektif dan mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain musik angklung efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama dan konsentrasi anak secara bertahap dan signifikan. Peningkatan dari 26,7% menjadi 80% (kerja sama) dan dari 20% menjadi 80% (konsentrasi) mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran yang diterapkan mampu mengubah pola keterlibatan anak dari pasif menjadi aktif dan terarah. Peningkatan terjadi karena mekanisme interdependensi nada dalam angklung memaksa anak untuk menunggu giliran, menyelaraskan ritme, dan mempertahankan perhatian bersama, yang melatih regulasi kognitif dan sosial.

Peningkatan pada siklus I menandai mulai berfungsinya aktivitas bermain angklung sebagai stimulus pembelajaran kolaboratif. Anak mulai memahami peran sederhana dalam kelompok dan menunjukkan keterlibatan dalam aktivitas bersama, meskipun masih memerlukan arahan. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa interaksi sosial menjadi sarana utama dalam pembentukan pengetahuan dan keterampilan anak (Vygotsky, 1978). Selain itu, aktivitas musik terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan perhatian karena menggabungkan unsur ritme, gerak, dan koordinasi (Maramis *et al.*, 2021).

Peningkatan yang lebih signifikan pada siklus II menunjukkan bahwa optimalisasi strategi pembelajaran, khususnya dalam kejelasan instruksi dan pembagian peran, berpengaruh langsung terhadap kualitas keterlibatan anak. Anak tidak hanya mampu mengikuti ritme, tetapi juga menunjukkan koordinasi yang lebih baik dalam kelompok untuk menghasilkan harmoni musik. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis musik yang terstruktur dapat meningkatkan konsentrasi sekaligus membangun kerja sama secara simultan (Alim & Rahayu, 2024).

Secara konseptual, temuan ini memperkuat bahwa angklung sebagai media pembelajaran memiliki karakteristik kolaboratif yang kuat. Setiap individu memegang peran tertentu yang saling melengkapi, sehingga menuntut adanya koordinasi, disiplin, dan perhatian bersama (Rahayani, 2021). Aktivitas ini secara langsung melatih konsentrasi karena anak harus mengikuti tempo dan instruksi, serta melatih kerja sama karena keberhasilan permainan bergantung pada kontribusi setiap anggota (Sholikhah *et al.*, 2020).

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis angklung dapat meningkatkan kemampuan sosial, konsentrasi, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran (Ramdana & Sari, 2020; Karissa & Pamungkas, 2025). Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa aktivitas musik tradisional mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna, sehingga meningkatkan motivasi belajar anak (Aeni & Pamungkas, 2024; Anggreini, 2025).

Lebih lanjut, peningkatan yang konsisten pada setiap siklus menunjukkan efektivitas pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Proses refleksi yang dilakukan pada setiap siklus memungkinkan penyesuaian strategi yang lebih tepat sasaran, sehingga intervensi menjadi semakin optimal. Hal ini sejalan dengan karakteristik PTK yang berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 1988).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi efektivitas pembelajaran berbasis musik angklung, tetapi juga memberikan kontribusi pada integrasi pengembangan kemampuan kerja sama dan konsentrasi dalam satu intervensi pembelajaran. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berorientasi pada perkembangan holistik anak.

---

## KESIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa bermain angklung secara terstruktur efektif meningkatkan kerja sama dan konsentrasi anak usia dini melalui pendekatan PTK. Angklung mendukung integrasi aspek sosial-kognitif, menjadikannya strategi pedagogis inovatif untuk PAUD. Saran: eksplorasi konteks lebih luas dan aspek perkembangan lain.

## DAFTAR REFERENSI

- Alim, R. N., & Rahayu, S. (2024). The use of angklung as traditional music instrument in early childhood education. *Jurnal Kiddo: Jurnal Pendidikan PAUD*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.31315/jkiddo.v10i1.14131>
- Anggreini, L. L. (2025). Implementation of angklung games to improve children's cooperation. *PAUDIA: Jurnal PAUD Indonesia*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.23917/paudia.v12i1.1268>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1048571>
- Burns, A. (2010). *Doing action research in English language teaching*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203857769>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Maramis, M. M., Warouw, S. M., Mantiri, M. M., & Senduk, M. M. (2021). Effects of playing angklung on emotion and cognition in children. *Journal of Child Development*, 11(2), 1–11. <https://doi.org/10.3390/children8070563>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=892345>
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [https://jdih.kemdikbud.go.id/detail\\_peraturan?main=137](https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=137)
- Rahayani, Y. (2021). Angklung as cultural pedagogy for early childhood education. *Jurnal Anugerah Budaya Nusantara*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/abulava.v10i1.1566>
- Rahmah, H., & Sidik, J. (2025). Angklung and musical intelligence in early childhood. *Anugerah Budaya Nusantara*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.31004/abulava.v11i1.193>
- Ramdana, N., & Sari, N. P. (2020). Developing cooperation through angklung learning in early childhood. *Jurnal Keilmuan Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/jkem.v1i1.396>
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1139812>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1141696>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widorini, L. I. S., & Hasibuan, R. (2019). Effect of angklung on cognitive ability of early childhood. *International Journal of Technology, Mathematics, and Education Research*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/ijtmer.v1i1.36>